

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Memasuki abad 21, paradigma lama tentang anggapan bahwa IQ (Intelligence Quotient) sebagai satu-satunya tolak ukur kecerdasan, digugurkan oleh munculnya konsep kecerdasan lain yang ikut menentukan kesuksesan dan keberhasilan seseorang dalam hidupnya. Seiring dengan semakin berkembangnya dunia keberhasilan, suatu organisasi harus diukur dengan produktivitas yang tinggi untuk dapat terus hidup dan berkembang. sebagian besar Sumber Daya Manusia di Negara berkembang termasuk Indonesia masih memiliki kecerdasan emosional (EQ) yang kurang baik. Hal inilah yang menjadi salah satu penyebab lemahnya kualitas Sumber Daya Manusia di Indonesia.

Lisda Rahmasari (jurnal 2009) mengungkapkan Saat ini keberhasilan hidup seseorang ditentukan pendidikan formalnya 15% sedangkan 85% lagi ditentukan oleh sikap mental/kepribadiannya. Sejak lama orang yakin bahwa kecerdasan khususnya kemampuan intelektual merupakan suatu hal yang penting dalam melaksanakan pekerjaan. Hal ini dapat dipahami Karena dalam bekerja bukan hanya tindakan –tindakan untuk melaksanakan pekerjaan tetapi juga kecerdasan dalam menyelesaikan masalah. Kecerdasan intelektual saja tidak cukup memadai, Penelitian yang pernah dilakukan Goleman 2000:44 (dalam jurnal lisda rahmasari) Kecerdasan otak hanya menyumbang kira-kira 20% bagi faktor-faktor yang menentukan sukses dalam hidup, dan yang 80% lainnya di isi oleh kekuatan-kekuatan lain, termasuk kecerdasan emosional yang meliputi kemampuan untuk memotivasi diri dan bertahan menghadapi frustrasi,

mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga beban stres agar tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati, dan berdoa.

Masing-masing individu memiliki perbedaan antara tingkat kecerdasan intelektual kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual. Kecerdasan intelektual memiliki peranan untuk membentuk setiap individu mampu menguasai dan memahami ilmu bidang akademik. Kemampuan intelektual inilah yang akan bisa memudahkan seseorang untuk menerima dan memahami segala pengetahuan yang baru diterimanya. Namun, kecerdasan intelektual ini akan sangat bermanfaat secara optimal apabila didukung dengan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual.

Kecerdasan Emosional (EQ) merupakan salah satu potensi terbesar dan terbaik yang dimiliki oleh manusia, yang apabila berhasil dikelola dan dioptimalkan sedemikian rupa, akan menghantar setiap pribadi manusia didalam sebuah kehidupan yang penuh dengan kesuksesan.

Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan memahami ajaran masing-masing agama yang diyakini akan berguna untuk kekuatan iman dalam segala cobaan yang dihadapi. Dalam setiap individu peran kecerdasan spiritual juga sangat besar, dimana kecerdasan spiritual ini melengkapi kecerdasan emosional dan intelektual seseorang yang akan bisa menghindarkan kita dari segala bentuk tindakan negatif yang dilarang oleh agama. Hal ini terjadi dikarenakan pemahaman agama memberikan gambaran tentang batasan-batasan yang dilarang dan dianjurkan untuk semua umat-Nya.

Ketiga komponen tersebut yaitu kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ) sangat berkaitan erat satu dengan

yang lainnya. karyawan perusahaan membutuhkan kecerdasan emosional yang tinggi karena mereka mewakili organisasi, berinteraksi dengan banyak orang baik di dalam maupun di luar organisasi dan berperan penting dalam membentuk moral dan disiplin. karyawan yang memiliki kepedulian yang tinggi akan dapat memahami kebutuhan perusahaan dan dapat memberikan feedback yang konstruktif pada perusahaan.

Nilai mendasar yang di kembangkan dengan menampilkan kecerdasan emosional dalam dunia kerja adalah dampaknya terhadap penyelenggaraan-penyelenggaraan pelatihan, dengan memperhatikan bahwa kecerdasan emosional berperan aktif bagi kesuksesan seseorang dalam bekerja. Instansi pemerintahan merupakan salah satu elemen yang keberadaannya sangat penting bagi peningkatan mutu kesetaraan. karena tugas, fungsi dan peranan mereka sangat menunjang bagi kelancaran suatu sistem pemerintahan. Kondisi kecerdasan emosional yang berada di bawah rata-rata dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial pada umumnya terjadi pada karyawan dinsosnakertrans. Di kantor ini, masalah kecerdasan emosional, nyaris tidak pernah menjadi wacana penting di kalangan karyawan dan pimpinan. Masalah kecerdasan emosional di biarkan begitu saja, tanpa pembinaan dan pengelolaan. Akibatnya banyak karyawan yang lemah kecerdasan emosionalnya.

Masalah kecerdasan emosional yang lemah tersebut di tandai antara lain dengan perilaku karyawan yang suka terlambat masuk kantor, pulang lebih awal, menggunakan jam kerja dan peralatan kantor untuk kepentingan pribadi, mudah marah ketika menghadapi masalah atau ditegur atasan, dan lain-lain perilaku yang sejenis. Hal di atas menjadi relevan dengan sistem pendidikan selama ini, yang terlalu menekankan pentingnya nilai akademik saja. Mulai dari tingkat

sekolah dasar sampai ke bangku kuliah, jarang sekali dijumpai pendidikan tentang kecerdasan emosi yang mengajarkan integritas, kejujuran, komitmen visi kreativitas ketahanan mental, kebijaksanaan, keadilan, prinsip kepercayaan dan penguasaan diri atau sinergi.

Di dalam dunia kerja sering terjadi aktivitas yang berlebihan yang dapat mengakibatkan tingkat emosi seseorang meningkat. Di sisi lain karyawan dinsosnakertrans selalu bersosialisasi dengan orang banyak seperti rekan kerja, yang memiliki sifat, karakter, dan kondisi lingkungan yang berbeda setiap harinya. karyawan yang menghadapi beban kerja yang berlebihan ini pasti memiliki tingkat stres, hal tersebut akan dapat dihindari apabila setiap individu dapat mengontrol dan mengendalikan emosi dengan baik. Semakin bagus pengendalian emosi yang dilakukan maka karyawan akan dapat lebih menguasai situasi lingkungan sehingga, keberhasilan kinerja yang dilakukan lebih optimal.

Kinerja yang optimal ini didukung dengan keteguhan iman seseorang yang bisa menjadi peringatan akan hal-hal yang harus dihindari. Sedangkan tuntutan akan kinerja yang baik merupakan persoalan tersendiri bagi karyawan. Bagi seorang karyawan hal ini adalah sesuatu yang dilematis, yang artinya berada pada kepentingan organisasi dan kepentingan pribadi. Kesalahan menempatkan antara kepentingan organisasi dan kepentingan pribadi akan berdampak buruk bagi keduanya. Dampak bagi perusahaan bila kinerja karyawan memburuk maka akan berpengaruh pada kelangsungan perusahaan, sedangkan bagi karyawan tuntutan kerja yang melebihi kemampuannya akan berdampak pada kondisi psikis yang akan sangat mempengaruhi dirinya.

Hal tersebut yang terjadi pada karyawan Dinas Sosial Tenaga Kerja dan Transmigrasi dimana tiga instansi pemerintahan berada dalam satu lingkungan yang tentunya akan memungkinkan lemahnya kecerdasan emosional pada karyawan. Suatu pekerjaan merupakan beban bagi seorang karyawan dan apabila pekerjaan itu dapat diselesaikan dengan baik maka akan menunjang kinerja dan menghasilkan prestasi kerja yang baik. Walaupun seseorang tersebut memiliki kinerja yang cukup baik dan IQ yang tinggi tapi apabila dia memiliki sifat yang tertutup dan tidak berinteraksi dengan orang lain secara baik maka kinerjanya tidak akan dapat berkembang. Keberhasilan organisasi mengelola karyawannya di harapkan mampu meningkatkan kinerja karyawan. Hubungan komunikasi yang baik antara rekan kerja akan menghasilkan kondisi lingkungan kerja yang positif. Dari hal tersebut menginspirasi bahwa Kinerja seorang karyawan tidak hanya mengandalkan potensi intelegensia dan prestasi akademik (IQ dan IPK), akan tetapi kinerja juga mensinergikan pengetahuan, skill dan perilaku.

Serangkaian pemikiran teoritis dan fakta, menjadi dasar penelitian ini mengambil judul “PENGARUH KECERDASAN INTELEKTUAL (IQ), KECERDASAN EMOSIONAL (EQ) DAN KECERDASAN SPIRITUAL(SQ) TERHADAP KINERJA KARYAWAN DI KANTOR DINAS SOSIAL TENAGA KERJA DAN TRANSMIGRASI KABUPATEN PAMEKASAN”.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ) secara bersama-sama mempunyai pengaruh

1. yang signifikan terhadap kinerja karyawan di kantor dinas sosial, tenaga kerja dan transmigrasi kabupaten pamekasan ?
2. Apakah kecerdasan emosional (EQ) berpengaruh positif terhadap kinerja karyawan di kantor dinas sosial, tenaga kerja dan transmigrasi kabupaten pamekasan ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apakah ketiga variabel yaitu Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja karyawan di kantor dinas sosial tenaga kerja dan transmigrasi kabupaten pamekasan
2. Untuk mengetahui apakah kecerdasan emosional (EQ) berpengaruh positif terhadap kinerja karyawan di kantor dinas sosial tenaga kerja dan transmigrasi kabupaten pamekasan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini di harapkan dapat memberikan pemahaman yang berarti mengenai kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ) serta hubungannya dengan kinerja karyawan.
2. Penelitian ini juga di harapkan dapat di jadikan sebagai masukan / bahan pertimbangan bagi setiap perusahaan dalam menerapkan kecerdasan emosional pada karyawan agar tercapai kinerja optimal perusahaan.
3. Dapat di jadikan informasi atau referensi penelitian selanjutnya yang tertarik melakukan penelitian di bidang Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM).